

Implementasi Business Model Canvas dalam Penguatan Perencanaan Usaha TKML di Kabupaten Kubu Raya

Implementation of the Business Model Canvas in Strengthening Business Planning of TKML in Kubu Raya Regency

Irba Muhlas Sambodo^{1*}, Singgih Tiwut Atmojo², Aditya Nugraha³, Trisna Al Hadji AT⁴, Wahyu Setiyadi⁵

¹⁻⁴ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

⁵ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: irbamuhlassambodo@faperta.untan.ac.id¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Januari 2026

Revisi: 10 Februari 2026

Diterima: 09 Maret 2026

Terbit: 11 Maret 2026

Keywords: Business Model Canvas; Business Planning; Community Service; Independent Workforce; TKML.

Abstract: This community service activity aimed to strengthen business planning capacity among Tenaga Kerja Mandiri Lanjutan (TKML) in Kubu Raya Regency, West Kalimantan, where participants commonly face limitations in structured business planning that affect business sustainability. The activity applied a participatory mentoring approach through training, field visits, group discussions, and direct assistance tailored to the characteristics of each business. The program involved nine TKML groups designated by the Ministry of Manpower of the Republic of Indonesia. The results indicate that participants gained a clearer understanding of key business components, value creation processes, and internal strengths and weaknesses. The use of the Business Model Canvas supported participants in organizing business ideas, enhancing strategic thinking, and developing more structured and sustainable business plans. In addition, this activity reinforced the role of higher education institutions in supporting government initiatives on employment expansion through community service. Overall, the findings demonstrate that mentoring-based business planning is effective in improving TKML capacity and has the potential to be replicated in other regions to support independent workforce empowerment and job creation.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya penguatan perencanaan usaha Tenaga Kerja Mandiri Lanjutan (TKML) di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Permasalahan utama yang dihadapi peserta TKML adalah keterbatasan dalam menyusun perencanaan usaha yang terstruktur sehingga berdampak pada keberlanjutan dan pengembangan usaha. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas TKML dalam memahami dan menyusun perencanaan usaha secara sistematis dan aplikatif. Metode yang digunakan berupa pendampingan partisipatif melalui pelatihan, visitasi lapangan, diskusi, dan asistensi langsung yang disesuaikan dengan karakteristik usaha masing-masing peserta. Subjek kegiatan terdiri atas sembilan TKML dampingan yang ditunjuk oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memetakan usaha secara lebih jelas, mengidentifikasi elemen penting dalam pengelolaan usaha, serta memahami keterkaitan antar aspek bisnis. Pendampingan ini membantu peserta dalam menyusun perencanaan usaha yang lebih terarah dan mendukung penguatan usaha mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung keberlanjutan usaha TKML dan memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung program perluasan kesempatan kerja.

Kata Kunci: Kanvas Model Bisnis; Pelayanan Masyarakat; Perencanaan Bisnis; Tenaga Kerja Mandiri; TKML.

1. PENDAHULUAN

Upaya penguatan usaha mandiri sebagai bagian dari perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu fokus kebijakan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Melalui berbagai program pemberdayaan dan peningkatan keterampilan, pemerintah mendorong masyarakat agar mampu mengembangkan usaha produktif secara mandiri sebagai alternatif penciptaan lapangan kerja (Ma'unah & Wahyuni, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan calon wirausaha dapat memperkuat kapasitas usaha dan menjawab tantangan pengangguran struktural (Arisandy, 2025). Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pengurangan pengangguran di wilayah pedesaan (Rahmawati, Haryati, & Mustofa, 2025). Evaluasi program tenaga kerja mandiri juga mengungkap bahwa pelatihan kewirausahaan efektif meningkatkan keterampilan peserta dan membuka peluang kerja produktif (Agustiani & Afandi, 2024). Terlebih lagi, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kewirausahaan terbukti memperluas akses kesempatan kerja dan kemandirian ekonomi (Rahmat & Soleman, 2024).

Implementasi Sembilan Lompatan Kementerian Ketenagakerjaan melalui kebijakan perluasan kesempatan kerja menekankan peran program pemberdayaan seperti Tenaga Kerja Mandiri Lanjutan yang telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam pengurangan pengangguran dan peningkatan keterampilan kewirausahaan masyarakat (Kesumadewi & Aprilyani, 2024; Putra & Ramadhan, 2025). Di samping itu, evaluasi program pemberdayaan menegaskan pentingnya pendampingan yang efektif dan peran fasilitator dalam keberlanjutan hasil program (Aprilia, Humaedi, & Darwis, 2025). Kebijakan dan laporan kinerja resmi dari Kementerian Ketenagakerjaan menyoroti strategi nasional yang terintegrasi dan kolaboratif dengan pemangku kepentingan untuk menciptakan lapangan kerja yang produktif serta inklusif (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2022; Ministry of Manpower, 2025). Selain itu, kebijakan pemberdayaan pun dirancang untuk menjangkau kelompok rentan melalui pendekatan integratif dalam penempatan kerja dan pelatihan (Direktorat Bina Penempatan Tenaga Kerja Khusus, 2025), sejalan dengan arah perencanaan nasional untuk percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem melalui ekspansi kesempatan kerja (Bappenas, 2025).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan program TKML, sejalan dengan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan civitas akademika dalam kegiatan pendampingan usaha diharapkan mampu memperkuat kapasitas pelaku usaha mandiri melalui pendekatan akademik yang aplikatif, berbasis kebutuhan lapangan, serta berorientasi pada

keberlanjutan usaha.

Meskipun demikian, pelaku usaha mandiri masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan usahanya, terutama pada aspek perencanaan bisnis. Keterbatasan kemampuan manajerial, pemasaran, serta akses terhadap jejaring usaha sering kali menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam memahami alur bisnis yang dijalankan, mengidentifikasi keunggulan produk, serta menyusun strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Perencanaan bisnis merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan usaha, khususnya bagi pelaku usaha skala mikro dan usaha mandiri yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya. Lemahnya perencanaan bisnis dapat berdampak pada rendahnya daya saing dan keberlanjutan usaha. *Business Model Canvas* (BMC) hadir sebagai salah satu alat perencanaan bisnis yang mampu menyajikan gambaran usaha secara komprehensif dan sistematis melalui sembilan elemen utama, sehingga memudahkan pelaku usaha dalam memetakan model bisnis yang dijalankan (Widjajanti et al., 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan Business Model Canvas dapat membantu pelaku UMKM dan usaha kecil dalam memahami kekuatan dan kelemahan usaha serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Pendampingan BMC pada usaha lokal menunjukkan bahwa permasalahan umum sering ditemukan pada elemen saluran pemasaran, hubungan pelanggan, dan pengelolaan sumber daya, yang berdampak pada keterbatasan jangkauan pasar dan daya saing usaha (Nugroho et al., 2024). Oleh karena itu, BMC tidak hanya berfungsi sebagai alat pemetaan bisnis, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi dan perbaikan model usaha secara berkelanjutan.

Dalam konteks pelaksanaan program TKML, pendampingan penyusunan rencana bisnis menggunakan pendekatan Business Model Canvas telah diterapkan di berbagai daerah dan terbukti membantu peserta dalam memahami proses bisnis, menyusun strategi usaha, serta meningkatkan potensi pengembangan usaha secara mandiri (Atmojo et al., 2025). Pendampingan berbasis pelatihan, diskusi kelompok, dan asistensi individual juga menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan tenaga kerja mandiri dalam menyusun perencanaan usaha yang lebih terstruktur dan sistematis (Hamdiah et al., 2025; Nugroho et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada implementasi Business Model Canvas dalam penguatan perencanaan usaha Tenaga Kerja Mandiri Lanjutan di Kabupaten Kubu Raya. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta TKML dalam memetakan model bisnis yang dijalankan, mengidentifikasi potensi dan

permasalahan usaha, serta menyusun strategi pengembangan usaha yang lebih terarah dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik lokal wilayah Kabupaten Kubu Raya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Tenaga Kerja Mandiri Lanjutan (TKML) yang berada di Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek kegiatan berjumlah sembilan (9) TKML yang merupakan peserta dampingan dan telah ditetapkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Pemilihan subjek kegiatan didasarkan pada kebutuhan pendampingan usaha lanjutan, khususnya dalam penguatan perencanaan bisnis agar usaha yang dijalankan dapat berkembang secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana peserta terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan secara langsung perencanaan usaha sesuai dengan kondisi dan karakteristik usaha masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Identifikasi dan Observasi Awal

Tahap awal dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha yang dijalankan oleh masing-masing TKML. Kegiatan pada tahap ini meliputi observasi lapangan dan diskusi awal dengan peserta untuk mengidentifikasi jenis usaha, skala usaha, permasalahan yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan usaha. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam merancang pendampingan yang sesuai dengan kondisi riil peserta.

Tahap Pelatihan Perencanaan Usaha

Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan usaha sebagai fondasi pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Materi pelatihan disampaikan secara interaktif dengan menekankan keterkaitan antara perencanaan usaha, pengelolaan sumber daya, dan strategi pengembangan usaha mandiri dalam konteks Program TKML.

Tahap Implementasi Business Model Canvas (BMC)

Tahap inti kegiatan dilakukan melalui pendampingan penyusunan perencanaan usaha menggunakan pendekatan Business Model Canvas. Peserta dibimbing untuk memetakan usaha yang dijalankan ke dalam sembilan elemen BMC, yaitu segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, aliran pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, mitra utama, dan struktur biaya. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan

disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta agar setiap elemen dapat disusun secara realistis dan aplikatif.

Tahap Pendampingan Lapangan dan Diskusi

Pendampingan dilanjutkan melalui kegiatan visitasi usaha dan diskusi, baik secara kelompok maupun individual. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasil pemetaan BMC yang telah disusun, serta memperoleh masukan dan umpan balik dari tim pendamping. Kegiatan diskusi bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan usaha, memperbaiki kelemahan model bisnis, serta menyesuaikan strategi usaha dengan kondisi pasar lokal.

Tahap Evaluasi dan Dokumentasi Kegiatan

Tahap akhir dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap perencanaan usaha yang telah disusun serta manfaat kegiatan pendampingan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui refleksi bersama dan umpan balik dari peserta. Selain itu, dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk foto kegiatan pendampingan lapangan serta contoh hasil analisis Business Model Canvas yang telah disusun oleh peserta sebagai bukti implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Melalui tahapan metode tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas perencanaan usaha TKML, memperkuat pemahaman peserta terhadap model bisnis yang dijalankan, serta mendukung pengembangan usaha mandiri yang lebih terarah dan berkelanjutan di Kabupaten Kubu Raya.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pendampingan TKML dalam penyusunan Business Model Canvas (BMC) di Kabupaten Kubu Raya menunjukkan hasil yang positif, baik dari sisi proses maupun keluaran yang dihasilkan oleh peserta. Seluruh TKML dampingan yang terlibat dalam kegiatan ini mampu menyusun Business Model Canvas sebagai alat perencanaan usaha yang lebih terstruktur dan komprehensif sesuai dengan kondisi usaha masing-masing.

Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Model Bisnis Usaha

Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, sebagian besar TKML masih menjalankan usaha secara konvensional, dengan perencanaan yang belum terdokumentasi secara sistematis. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta mulai memahami keterkaitan antar komponen dalam model bisnis, seperti hubungan antara segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hingga struktur biaya dan sumber pendapatan.

Hasil diskusi dan observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi secara lebih jelas keunggulan produk atau jasa yang dimiliki, sasaran pasar utama, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali model bisnis usahanya menggunakan kerangka BMC secara runtut.

Hasil Penyusunan Business Model Canvas oleh TKML

Setiap TKML menghasilkan satu dokumen Business Model Canvas yang memuat sembilan building block BMC, yaitu customer segments, value propositions, channels, customer relationships, revenue streams, key resources, key activities, key partnerships, dan cost structure. Meskipun terdapat perbedaan karakteristik usaha antar TKML, secara umum peserta mampu menuangkan analisis usaha ke dalam masing-masing elemen BMC dengan cukup baik.

Pada beberapa TKML, terlihat adanya perbaikan dalam cara memetakan segmen pelanggan dan proposisi nilai yang sebelumnya belum dirumuskan secara jelas. Selain itu, peserta juga mulai menyadari pentingnya kemitraan usaha dan efisiensi biaya sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha. Contoh hasil analisis TKML yang dituangkan dalam building block BMC menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengaitkan kondisi riil usaha dengan konsep perencanaan bisnis yang aplikatif.

Hasil Kegiatan Visitasi dan Pendampingan Lapangan

Kegiatan visitasi pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara langsung ke lokasi usaha TKML memberikan gambaran nyata mengenai kondisi usaha peserta. Melalui pendekatan ini, pendamping dapat memberikan masukan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing TKML. Interaksi langsung antara pendamping dan peserta juga mendorong keterbukaan dalam mengidentifikasi permasalahan usaha yang dihadapi.

Hasil dari kegiatan visitasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta dalam proses pendampingan. Peserta tidak hanya menyusun BMC sebagai dokumen administratif, tetapi juga mulai memanfaatkan BMC sebagai alat refleksi untuk mengevaluasi dan merencanakan pengembangan usaha ke depan.

4. DISKUSI

Pendampingan TKML dalam penyusunan Business Model Canvas (BMC) di Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa penggunaan BMC sebagai alat perencanaan usaha mampu membantu peserta dalam memahami dan menyusun model bisnis secara lebih sistematis dan terintegrasi. Temuan ini menguatkan peran BMC sebagai instrumen praktis yang

tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif bagi pelaku usaha skala mikro dan kecil.

Peran Pendampingan dalam Penguatan Perencanaan Usaha TKML

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan penyusunan BMC oleh TKML tidak terlepas dari pendekatan pendampingan yang dilakukan secara langsung melalui visitasi dan diskusi intensif. Pendampingan lapangan memungkinkan pendamping memahami konteks usaha secara nyata, sehingga arahan yang diberikan lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing TKML.

Pendekatan ini memperkuat temuan bahwa pendampingan berbasis praktik (*hands-on assistance*) lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah. TKML tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses analisis usaha, mulai dari pemetaan pelanggan hingga identifikasi struktur biaya. Kondisi ini mendorong peserta untuk berpikir lebih strategis dalam merencanakan keberlanjutan usahanya.



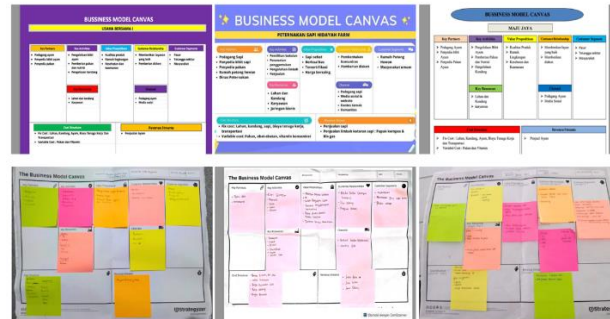
Gambar 1. Visitasi Pelatihan dan Pendampingan TKML dalam Penyusunan *Business Model Canvas* oleh Pendamping.

Gambar 1 menggambarkan proses pendampingan yang dilakukan secara langsung di lokasi usaha TKML. Aktivitas visitasi ini menjadi sarana utama dalam menggali permasalahan usaha, memvalidasi informasi lapangan, serta mendampingi peserta dalam menyusun BMC sesuai dengan kondisi riil usaha yang dijalankan.

Business Model Canvas sebagai Alat Refleksi dan Evaluasi Usaha

Diskusi hasil juga menunjukkan bahwa BMC berfungsi tidak hanya sebagai alat perencanaan awal, tetapi juga sebagai media refleksi bagi TKML untuk mengevaluasi model usaha yang telah berjalan. Melalui sembilan elemen BMC, peserta mampu melihat keterkaitan antara aspek pasar, operasional, dan keuangan usaha secara lebih utuh.

Beberapa TKML yang sebelumnya belum memiliki kejelasan terkait segmen pelanggan dan proposisi nilai, mulai mampu merumuskan fokus usaha yang lebih spesifik. Selain itu, pemetaan sumber daya kunci dan aktivitas utama membantu peserta menyadari potensi efisiensi serta peluang penguatan usaha melalui kemitraan.



Gambar 2. Hasil Analisis TKML yang Dituangkan dalam *Building Block Business Model Canvas*.

Gambar 2 menampilkan contoh hasil analisis usaha TKML yang dituangkan ke dalam building block BMC. Visualisasi ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerjemahkan kondisi usaha ke dalam elemen-elemen BMC secara terstruktur, sehingga memudahkan dalam memahami kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan usaha.

Implikasi terhadap Program Perluasan Kesempatan Kerja

Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan tujuan program penguatan TKML dalam rangka perluasan kesempatan kerja. Penyusunan BMC membantu TKML memiliki perencanaan usaha yang lebih matang, yang berpotensi meningkatkan keberlanjutan usaha dan penciptaan peluang kerja di tingkat lokal.

Dengan demikian, implementasi BMC melalui pendampingan intensif dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam program pengembangan TKML, khususnya dalam memperkuat kapasitas perencanaan usaha yang adaptif terhadap dinamika pasar dan lingkungan usaha.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan perencanaan usaha pada TKML di Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik lapangan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pengelolaan dan perencanaan usaha secara lebih sistematis. Implementasi Business Model Canvas membantu TKML dalam memetakan model usaha, mengidentifikasi elemen kunci bisnis, serta memahami keterkaitan antara aspek pasar, operasional, dan keuangan sesuai dengan kondisi riil usaha yang dijalankan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas TKML dalam perencanaan usaha dan pengembangan usaha produktif, sejalan dengan upaya perluasan kesempatan kerja. Oleh karena itu, pendampingan perencanaan usaha dengan pendekatan yang aplikatif dan berkelanjutan perlu terus dikembangkan agar dampak penguatan usaha TKML dapat lebih optimal dan berjangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiani, D., & Afandi, S. A. (2024). Efektivitas program tenaga kerja mandiri pada Dinas Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 3(1), 135-145.
- Aprilia, M. D., Humaedi, S., & Darwis, R. S. (2025). Evaluasi program pemberdayaan pada praktik pekerjaan sosial dengan komunitas. *SHARE Social Work Journal*, 15(1), 48-58.
- Arisandy, Y. (2025). The development of self-employed novice entrepreneurs in Indonesia. *Journal of Management and Business*, 2(1), 45-60. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i2.3510>
- Bappenas. (2025). *Rencana Strategis Ketenagakerjaan dalam Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem melalui Perluasan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Bappenas.
- Direktorat Bina Penempatan Tenaga Kerja Khusus, Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2025). *Model pemberdayaan dan penempatan tenaga kerja perempuan rentan dengan kondisi kemiskinan*. Jakarta: Kemenaker.
- Hamdiah, F. N. U., Heriyani, D., Dahlia, H., & Wulandari, S. (2025). Penerapan model kanvas dalam pendampingan tenaga kerja mandiri pemula untuk perencanaan bisnis di Kelurahan Pematang Kandis, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2226-2230. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1965>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 38 Tahun 2022 tentang Sembilan Lompatan Kementerian Ketenagakerjaan*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan RI.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2022). *Laporan kinerja Kementerian Ketenagakerjaan Tahun 2022*. Jakarta: Kemenaker.
- Kesumadewi, E., & Aprilyani, A. (2024). Mengatasi pengangguran melalui peningkatan kewirausahaan dengan program tenaga kerja mandiri. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1-15. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.360>
- Ministry of Manpower. (2025). *Executing the nine strategic leaps of the Ministry of Manpower. Indonesia Employment Report 2019-2024*.
- Nugroho, O. W., Aji, S. N., Pribadi, A. Y., Turseno, A., Tanisri, R. H. A., Apriyani, & Nadia, A. (2024). Pendampingan pembuatan business model canvas bagi pengembangan bisnis UKM Mart Teluk Pucung. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 93-104. <https://doi.org/10.31599/1apnpv76>
- Putra, S. A., & Ramadhan, T. (2025). Pendampingan tenaga kerja mandiri pemula untuk pengembangan usaha berkelanjutan di Sukabumi. *Journal of Community Empowerment & Entrepreneurship*, 2(1), 55-68.

- Rahmat, S., & Soleman, R. (2024). Empowering women through entrepreneurship education in Indonesia. *Regional Human Development Journal*, 11(3), 112-127.
- Rahmawati, A. S., Haryati, E., & Mustofa, A. (2025). Analisis pemberdayaan masyarakat pada bidang perekonomian melalui kegiatan home industry di Kampung Songkok. *Majalah Ilmiah DIAN ILMU*, 24(2), 131-143. <https://doi.org/10.37849/midi.v24i2.425>
- Singgih Tiwut Atmojo, I. M. Sambodo, N. I. Denashurya, G. Gunadi, & E. W. Junaidi. (2025). Pelatihan dan pendampingan penyusunan rencana bisnis model canvas pada TKML di Kabupaten Mempawah. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 2(2), 01-10. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i2.1419>
- Widjajanti, K., Prihantini, F. N., & Wijayanti, R. (2022). Sustainable development of business with canvas business model approach: Empirical study on MSMEs Batik Blora, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 17(3). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170334>